

ABSTRAK

Regenerasi permukiman seringkali hanya menekankan aspek fisik dan estetika tanpa mempertimbangkan keberlanjutan sosial. Regenerasi permukiman dengan fokus pada perbaikan fisik yang terintegrasi dengan perubahan perilaku masyarakat diperlukan agar hasilnya berdampak jangka panjang dan tidak sia-sia. Salah satu praktik regenerasi permukiman berlokasi di Kawasan Perkotaan Yogyakarta yaitu kawasan Mrican. Sebelum dilakukannya regenerasi, kawasan tersebut merupakan sebuah kampung kumuh yang memiliki risiko banjir. Kawasan Mrican mengalami degradasi lingkungan dan sosial. Secara fisik lingkungan, upaya regenerasi permukiman kumuh di kawasan Mrican dilakukan melalui program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) mengacu pada prinsip 3M yaitu Mundur, Mungguh, Madhep Kali. Proses regenerasi tersebut diarahkan dengan melakukan upaya perubahan fisik, dengan mempertimbangkan keberlanjutan dari hasil regenerasi diperlukan suatu analisis terkait pengaruh antara perubahan fisik dan pola perilaku masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh perubahan fisik terhadap pola perilaku masyarakat pasca regenerasi permukiman kawasan Mrican, Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif. Pengumpulan data didominasi dengan pengumpulan data primer, seperti observasi, kuesioner, dan wawancara. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis komparatif, analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linear berganda.

Hasil utama dari analisis penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan fisik memiliki pengaruh terhadap pola perilaku masyarakat. Di antara berbagai pola perilaku, pemanfaatan ruang merupakan aspek yang paling dipengaruhi oleh perubahan fisik, dengan persentase pengaruh tertinggi. Meskipun secara keseluruhan perubahan fisik memiliki dampak terhadap seluruh pola perilaku Secara parsial, hanya elemen-elemen tertentu yang terbukti memberikan pengaruh signifikan. Pada pola perilaku interaksi sosial, keberadaan ruang bermain dan ruang kegiatan bersama memberikan pengaruh positif. Sementara itu, fasilitas seperti TPS-T, IPAL komunal, dan kualitas jalan lebih berperan dalam mendukung pola perilaku kebersihan dan kesehatan lingkungan. Pos kamling dan pos pantau banjir berkontribusi dalam menciptakan rasa aman bagi warga. Adapun pelataran rumah menjadi satu-satunya perubahan fisik yang secara signifikan mempengaruhi pola perilaku pemanfaatan ruang.

Secara persentase, keempat pola perilaku menunjukkan bahwa perubahan tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh perbaikan fisik. Faktor sosial seperti terbentuknya komunitas baru, keterlibatan pemimpin lokal, persepsi rasa aman, dan pengaruh antarwarga turut berkontribusi signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa perubahan fisik tanpa pelibatan aktif masyarakat cenderung kurang efektif. Sebaliknya, keterlibatan sejak awal, kompensasi yang dirasakan langsung, serta penguatan komunitas terbukti mampu juga mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan. Integrasi penataan fisik dan penguatan sosial menjadi kunci utama keberhasilan regenerasi kawasan. Regenerasi kawasan yang berhasil tidak hanya bergantung pada perbaikan fisik ruang, tetapi juga pada hubungan sosial yang tumbuh di dalamnya.

Kata Kunci: *Regenerasi Kawasan Permukiman, Perubahan Fisik, Pola Perilaku*